

TEMUAN KERAMIK ASING HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI DI SULAWESI SELATAN

THE FINDINGS OF FOREIGN CERAMICS FROM MANY ARCHAEOLOGICAL RESEARCHES IN SOUTH SULAWESI

Muhaeminah
Balai Arkeologi Makassar
minbalar@gmail.com

ABSTRACT

Ceramics was one of the artifacts which found in many areas in South Sulawesi that came from various dynasties aged from 12-20 M. From the research report in a number of archaeological sites in South Sulawesi, most of the ceramics found are a fragment and some of them are intact in the people's house but it came from the wild digging. The existence of those ceramics shows that there's a trading activity that involves ceramics as the commodity in that centuries.

Keywords: *Ceramic, Artifact, Area, Dynasty, Commodity.*

ABSTRAK

Keramik merupakan salah satu artefak yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, dengan berbagai dinasti, dengan usia sekitar abad ke 12 - 20 M. Hasil penelitian di beberapa situs arkeologi di Sulawesi Selatan sebagian besar keramik bentuknya fragmentaris dan ada diantaranya utuh namun hanya dapat ditemukan di rumah penduduk yang merupakan hasil penggalian liar. Keberadaan keramik tersebut menunjukkan bahwa pada abad tersebut sudah ada aktifitas dagang yang melibatkan keramik sebagai salah satu barang komoditinya.

Kata kunci: Keramik, Artefak, Wilayah, Kerajaan, Perdagangan.

PENDAHULUAN

Keramik berasal dari kata ceramic dalam bahasa Inggrisnya, sedangkan dalam bahasa Yunani adalah keramos yang berarti barang pecah belah atau barang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Di Indonesia ada kecenderungan menggunakan istilah keramik untuk barang-barang yang diglasir terbuat dari bahan batuan (stoneware) dan porselin (porcelain), sedangkan earthenware atau pottery digunakan istilah tembikar (Mckinnon, 1996:1. www.arkeologi.palembang.go.id).

Hasil identifikasi arkeologi keramik asing, baik kualitatif maupun kuantitatif menunjukkan bahwa situs-situs arkeologi telah dihuni sejak sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan, ditandai dengan keberadaan keramik dari abad ke 12-13an setelah itu menjadi wilayah kekuasaan kesultanan Islam dan pemukiman beserta aktivitasnya. Keberadaan keramik tentu berhubungan dengan proses niaga dan jaringan sosial politik dan ekonomi.

Penelitian arkeologi di wilayah Balai Arkeologi Makassar, menemukan beberapa fragmentaris keramik yang dapat membantu untuk membuktikan kronologis situs dan dapat membuktikan adanya perdagangan keramik asing di Propinsi Sulawesi Selatan.

Keramik asing ada diantaranya berasosiasi dengan manik-manik yang berbagai macam warna, yakni warna merah, ping dan oranye. Bentuk-bentuk keramik yang ditemukan berupa piring, sendok, mangkuk, guci, vas bunga, buli-buli, cepuk, gentong dan, masih banyak bentuk yang tidak diketahui. Kronologis keramik mulai dari abad ke-12 sampai abad ke-19 Masehi. Zaman pembuatan adalah, Ching, Ming, Sung, Yuan, Vietnam, Thailan, Eropa dan Jepang. Dan ada di antaranya jaman modern (Muhaeminah dkk, 2004-2010)

Sampai saat ini sebagian besar penelitian arkeologi melakukan penelusuran memfokuskan pada keramik asing terutama ingin mengetahui bahwa tempat itu mempunyai kedudukan penting pada masa lalu. Keramik dapat memberi bukti adanya aktifitas dagang di daerah Sulawesi Selatan dan dapat pula diketahui apa kepentingan mereka atau hasil bumi apa yang menarik perhatian pedagang dari luar saat itu, olehnya itu keramik asing dianggap lebih penting untuk dijadikan pedoman untuk penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang, dalam penelitian ini diusahakan untuk menjawab tiga persoalan penelitian, yaitu : Keramik apa saja yang terdata di Sulawesi Selatan?. Bagaimana kronologi keramik asing yang berkaitan dengan situs di daerah penelitian ?. Bagaimana bentuk dan kondisi keramik yang ditemukan? Sementara tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data keramik sebanyak-banyaknya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, kemudian mendokumentasikan temuan. Penelitian ini difokuskan kepada penambahan pemahaman dan pengetahuan bahwa budaya keramik asing ditemukan secara meluas, terdapat di beberapa situs di Sulawesi Selatan, jadi dalam konteks ini diarahkan untuk mengklasifikasi dan mengetahui dinasti, bentuk-bentuk (fragmentaris atau utuh), variasi, teknik pembuatan dan kronologinya, serta factor kehadirannya di daerah Sulawesi Selatan.

Sesuai dengan permasalahan, maka strategi penelitian yang dipakai memerlukan beberapa tahapan yaitu: pertama tahap pengumpulan data, kedua tahap pengolahan data, dan ketiga interpretasi data. Dalam pengumpulan data perlu untuk dilakukan adalah deskripsi secara menyeluruh terhadap gejala arkeologi yang ada, baik melalui kegiatan survey maupun ekskavasi. Deskripsi tersebut mencakup pencatatan, pemetaan, penggambaran, dan pemotretan seluruh data dan data penunjangnya. Analisis dan eksplanasi, meliputi penafsiran terhadap gejala arkeologis yang telah dideskripsi dan dianalisis temuan yang diawali dengan klasifikasi berdasarkan atribut yang dimiliki, dengan menggunakan metode penalaran yakni menarik kesimpulan umum dari hasil sintesis bersifat khusus.

KERANGKA PIKIR

Para ahli arkeologi sering kali menjumpai temuan arkeologi di lapangan yang memberikan petunjuk bahwa benda kuna dibuat di luar Indonesia. Dapat disebutkan dalam hubungan ini beberapa contoh seperti nekara-nekara perunggu tertentu, manik-manik, keramik (dari Vietnam, Siam, Cina dan lain-lain). Dalam hal ini tentulah temuan-temuan tersebut termasuk ke dalam objek studi arkeologi Indonesia, dengan pengertian bahwa benda-benda tersebut, meskipun bukan bikinan Indonesia' pernah digunakan atau mempunyai arti bagi manusia sezaman yang tinggal di Indonesia (Sedyawati, 2006 :4).

Ada beberapa sumber sejarah bahwa aktivitas ekonomi, perdagangan sudah terjadi sejak jaman prasejarah dan aktivitas ini terus berlanjut dan berkembang hingga masa kini. Aktivitas perdagangan terjadi disebabkan oleh ketiadaan atau kebutuhan suatu barang. Bentuk perdagangan masa itu tentunya berbeda dengan bentuk perdagangan masa kini. Kalau pada masa prasejarah perdagangan dilakukan dengan cara barter, tetapi pada masa kini sudah memakai mata uang sebagai alat pembayaran yang sah dan berlaku universal. Walaupun demikian, aktivitas perdagangan dengan cara barter masih dapat dijumpai pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia, seperti pada masyarakat tradisional.

Jejak pelayaran kuno dapat melalui berbagai bentuk visualisasi perahu baik pada seni lukis yang tertera pada dinding cadas yang menjulang persis di pinggir pantai Maluku yakni Teluk Sumatra, Teluk Sawai, tampak sekali lukisan perahu seakan-akan dalam penempatan lukisan cadas, memang ada pola pikir tertentu manusia pendukungnya untuk mengkomunikasikan bahwa lukisan perahu merupakan aspek budaya yang penting ditempatkan pada tempat yang mudah dilihat (Handoko, 2007). Pada situs-situs lukisan cadas (Rock Art) yang tersebar di wilayah Indonesia seperti antara lain ditemukan di Maluku dan Sulawesi ditemukan lukisan bentuk perahu. Interpretasi tentang perahu yang memuat barang tertentu yang memberikan isyarat adanya aktifitas niaga purba pada zaman itu. (Handoko, 2010) Kegiatan perdagangan antar pulau sudah berlangsung sekian lama, yaitu sejak jaman dahulu dan mencapai puncaknya ketika telah berkembang kota-kota pelabuhan di daerah pesisir pada masa klasik dan Islam di seluruh Indonesia. Pada masa prasejarah kegiatan perdagangan mencapai puncaknya sekitar jaman logam, yaitu ketika nekara perunggu sudah menjadi komoditas penting perdagangan, meskipun pada waktu itu sebagian masyarakat masih menggunakan sistem barter atau hanya merupakan barang persembahan bagi penguasa setempat. Ada dugaan, selain nekara perunggu, komoditas lainnya yang diperdagangkan adalah manik-manik (*Indi-Pasifik*) yang sudah umum digunakan oleh masyarakat di Indonesia sejak jaman prasejarah sebagai perhiasan, bekal kubur, bahkan digunakan sebagai alat tukar (Wahyu Utomo, 2002: 83).

Kegiatan yang dilakukan oleh penguasa kerajaan di Sulawesi Selatan menempatkan kota pelabuhan tetap memainkan peranan penting sebagai pelabuhan internasional dan pelabuhan transit yang besar di wilayah kepulauan Indonesia bagian timur dalam perdagangan di Asia. Khususnya kota niaga di Sulawesi Selatan. Komoditi dagang yang dicatat antara lain rempah-rempah, kayu cendana, kayu manis dan beras. Produksi Cina keramik, sutra, emas, perhiasan emas gong dan lainnya. Produksi hutan (kayu sapan, rotan, lilin, dan lainnya, hasil industri rumah penduduk (parang, pedang, kain selayar, dan kain Bima) dan produksi laut khususnya sisik penyu dan mutiara (Polinggomang dkk. 2004). Barang-barang bawaan orang luar yang dibawa ke Sulawesi bukan semuanya sebagai komoditi dagang, melainkan sebagai barang hadiah cinderamata, bawaan pedagang-pedagang Melayu, Jawa, Arab, Eropa, atau pribumi sendiri dari Cina, Thailan, dan Vietnam atau dari pusat-pusat perdagangan lain, dalam perjalanannya untuk mendapatkan rempah-rempah di Maluku. Saudagar-saudagar ini menelusuri jalur pesisir Luwu menuju ke arah tenggara, ke Banggai. Rute pelayaran tradisional ini digunakan untuk memperoleh biji besi Sulawesi (yang bersumber dari Luwu), yang dibutuhkan untuk pembuatan keris-keris terkenal asal Majapahit, jalur ini dibawa control penguasa Luwu yang meliputi wilayah luar dari daratan tinggi, tengah dan laut.

Penelitian ini menggunakan konsep adaptasi sebagai pedoman dalam pelaksanaan beraktivitas yang digunakan dalam kajian ini, yang mengandung pengertian sebagai anggapan individu atau komunitas, terhadap lingkungan tempat mereka berada, baik secara morfologi maupun fungsional. Hubungan-hubungan yang saling menguntungkan antara satu dan lainnya, dibangun dan dipertahankan. Dapat pula mengemukakan bahwa adaptasi dipandang sebagai hasil dari sejumlah besar keputusan dalam menentukan bagaimana mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara yang terbaik.

Bukti aktifitas perdagangan dan system mata pencaharian berupa keramik dan lain-lain dalam jumlah banyak menunjukkan keterlibatan daerah ini dalam perdagangan antara pulau atau pesisir jauh sebelum pemerintahan kerajaan di daerah Sulawesi selatan. Apabila pemerintahan kerajaan baru mulai muncul mengendalikan kekuatan politik, sosial, dan ekonomi pada abad XV-XVI M maka penguasa menguasai lalu lintas perdagangan yang ada di Nusantara. Berdasarkan hal tersebut di atas, telah diteliti dan ini dianggap penting sebagai awal munculnya Kerajaan di Sulawesi Selatan.

DATA KERAMIK ASING

Hasil penelitian keramikasingumumnya adalah berupa barang pecah belah atau. Bahan dasar berupa tanah liat bersifat silika (kaca) yang dapat beruba berupa fisik , karena tingkat pembakaran. Bahan batuan ini tidak menyerap air, karena permeabilitasnya (daya serap) rendah tidak tembus cahaya. Porselin (*porcelain*). Bahan terdiri kaolin dan mineral *Fielsfor* Kaolin merupakan jenis tanah liat putih yang hanya dilebur pada suhu sangat tinggi : sedangkan *fielsfor* yang dalam bahasa Cina yang disebut *petunzte* adalah tanah putih dari batu granit yang telah membusuk, tidak berpori dan dapat tembus cahaya. (Harkantiningasih, 2010).

Barang-barang jeniskeramik ini, ada di antaranya jenis cetak, dikuas, banyak diantaranya ditemukan berasal dari dinasti Jepang (Setomino), Eropa dan modern. Kemudian dari Cina yaitu dynasty Ching,Ming dan Ming Swatow. Vietnam dan dari Thailan yaitu Sawankhalok dan Sukothai, dan beberapa di antaranya teknik cetak dan kuas.Batuan (*stone were*)

Sehubungan dengan haldi atas bahwa fragmentaris keramik asingyang pernah diidentifikasi banyak bertebaran di permukaan tanah maupun di dalam tanah. Kami telah menjangkau beberapa situs di Sulawesi Selatan yakni:Situs Buki dan sekitarnya di Kabupaten Selayar, situsTampung Jawa di Kabupaten Luwu Utara, situs Lamatti dan sekitarnya di Kabupaten Sinjai, Gowa dan sekitarnya, Makassar,Takalar, Jeneponto, Barru, Bantaeng, situs Wanuwa-wanua di Kabupaten Bone, situs arkeologi Islam di Kabupaten Wajo,situs makam-makam Wali di Kabupaten Pinrang dan situs kampung tua di Kabupaten Sidrap.

Pengumpulan data keramik, koin, makam, naskah dan lainnya. Untuk mempertegas konfirmasi arkeologis dan perdagangan atas sumber-sumber teks, baik teks lokal maupun berita asing bahwa kedatangan pedagang-pedagang dari luar tidak jauh beda usia keramik yang ia perdagangkan di daerah Sulawesi Selatan.

Berdasarkan catatan beberapa peneliti dari Eropa mengenai Sulawesi Selatan dan khususnya daerah Sidenreng, yaitu: Pada abad ke- 16 Masehi yang menggambarkan Sidenreng sebagai “sebuah kota besar dan terkenal, berpusat di sebuah danau yang dapat dilayari dan dikelilingi, tempat-tempat pemukiman” (Tiele 1880, IV : 413).Manuel Pinto menulis sebuah festa besar(kapal layar Portugis yang panjang yang dilengkapi deretan dayung di kedua sisinya) dapat berlayar dari laut menuju Sidenreng”. (Wicki, Dokuments Indica,II:420-2). Begitu juga seorang sejarawan asing yang bernama Crawford, pada tahun 1828 M, menulis,”pada kampung-kampung di tepi danau berlangsung perdagangan luar negeri yang pesat. (Deskriptif dictionary:74,441).

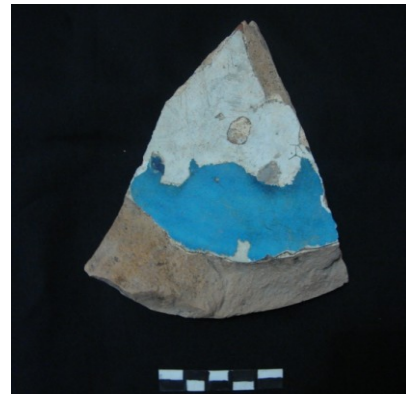


Foto 1.Fragmen keramik Sung dari situs Tampungjawa di kab.Luwu Utara

Susanto Zuhdi dalam bukunya menyebutkan bahwa dari penggalian Arkeologi di Sulawesi Selatan, ditemukan keramik-keramik dari Asia daratan seperti barang-barang dari Cina, Annam (Vietnam), dan Thailan kira-kira abad XIV dan XV. Di Maros ditemukan *a phoenix-headed ewer* pada abad IX, di dekat Takalar dan Pangkajene (Pangkep) ditemukan barang lokal dari tanah dengan kualitas mengesankan, juga barang dari emas, perunggu, dan besi. Tiga hal penting untuk memahami lebih utuh tentang keramik itu berkaitan dengan penyebaran, penanggalan dan pengangkutannya yaitu pertama tentang penyebaran, mungkin yang paling mudah ditetapkan. Bukti selintas menunjukkan beberapa barang keramik ditemukan, hampir diseluruh bagian semenanjung dan beberapa jalur utara. Dengan kata lain, di seluruh wilayah budaya Bugis-Makassar, ini dimungkinkan karena mudahnya jalan masuk. Kedua, tentang penanggalan merupakan hal yang sulitditentukan secara tepat. Melalui deskripsi dari 390 item yang ditemukan di Sulawesi Selatan oleh Ito dan Kamakura, cukup membuktikan bahwa kebanyakan

keramik berasal dari zaman Ming atau Sawangkhalok. Perkiraan itu paling tidak pada periode Yuan atau bahkan Sung, pada abad ke XIII. Sebagai contoh sebuah guci dengan “dua cincing kuping” dan beberapa bintik berwarna sangat mirip dalam bentuk dan dekorasi dengan bintik-bintik Ching pai atau bahkan sebuah guci warna biru dan putih awal dari situs santa Ana di Manila. Ketiga, pertanyaan siapa pembawa keramik ini ke Sulawesi Selatan dan dalam konteks apa, menimbulkan beberapa aspek masalah. Akan tetapi, satu hal yang paling penting adalah diketahuinya keragaman tempat pembuatan. Ini dapat mengidentifikasi beberapa ruang lingkup pola perdagangan. Pembuatan barang pada waktu yang sama yang keragaman di Filipina juga berkaitan di sini, Sulawesi Selatan (Macknight 1975: 130-131).

Macknight memperkirakan keramik itu juga terdapat dalam perdagangan dengan bagian-bagian selatan wilayah Filipina. Pada awal abad ke X sampai ke XIII, kerajaan Butuan di timur laut Mindanao tempat ditemukan barang-barang medali yang indah mempunyai hubungan perdagangan dengan Cina, Campa, dan Borneo. Buton adalah pelabuhan besar tempat singgah dalam jalur-jalur perdagangan dari Asia daratan ke Sulawesi Selatan. Disamping itu, adapula bukti kebahasaan yang memperlihatkan bahwa sebelum pedagang dari Asia berhubungan dengan Sulawesi, orang Bajo (sama) telah lama berhubungan mungkin melalui perdagangan dengan orang Butuan. Kemungkinan ketiga, keberadaan keramik Cina di Sulawesi melalui kepulauan Maluku, tempat yang diketahui telah lama mempunyai hubungan perdagangan langsung dengan Cina, setidaknya sejak abad ke XIII. Bahkan ada juga bukti dari periode yang lebih awal tentang hubungan antara Maluku dengan kepulauan Banggai, Sulawesi Timur (Pelras, 1996: 49-50; Macknaight, 1975: 131-1320. Mengikuti alur pikir itu, maka suatu hipotesis yang sangat mungkin terjadi adalah bahwa perdagangan keramik itu melalui perairan pantai timur atau selat Buton menuju Sulawesi Selatan. (Zuhdi, 2010 : 67-69) Adanya keramik-keramik asing di Sulawesi Selatan ini rupanya sangat erat hubungannya dengan kesibukan-kesibukan dan kegiatan pelabuhan Sulawesi Selatan. Inilah sebuah kota yang berkembang oleh karena faktor pelabuhan. Jika berbicara tentang pelabuhan maka tidak dapat dipisahkan kaitan antara daerah pedalaman, dari mana produksi dikirim dan pelabuhan itu sendiri dan lebih jauh adalah dengan pasar di wilayah lain. Fragmentaris keramik Cina yang ditinggalkan adalah barang dan perkakas harian yang telah difungsikan oleh orang mampu atau raja setempat. Selain itu, terdapat juga beberapa petunjuk adanya bagian barang yang dulunya digunakan oleh khusus orang yang berada di istana raja seperti penghias rumah, Alat upacara kelahiran, wadah plasenta dan peralatan rumah tangga dan lain-lain.

KRONOLOGI KERAMIK

Hasil penelitian yang telah diidentifikasi, umumnya fragmentaris dan sebagian kecil utuh, dan dapat diselamatkan di museum dan rumah penduduk. Hasil temuan dengan bentuk yang utuh umumnya hasil penggalian liar (illegal). Keramik – keramik tersebut sangat menarik dalam kualitas dan kronologisnya. Kronologi tertua dari hasil penelitian adalah sekitar abad ke 12-13 Masehi, keramik berasal dari Luwu yaitu dinasti Sung (lihat foto no.1), Kronologi hasil temuan arkeologi di situs Selayar sekitar abad ke-13 – 14 Masehi yaitu keramik dinasti Yuan (lihat foto no.2) dan Vietnam abad ke 14-16 Masehi berasal dari Suppa Kabupaten Pinrang (lihat foto no. 3) dan paling banyak umumnya di daerah lain di Sulawesi Selatan ditemukan keramik Ming dan Ching. Hal ini merupakan salah satu ciri perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat pada saat itu.



Foto 2. Keramik Yuan dari Kab. Selayar



Foto 3. Keramik Vietnam dari Suppa

Hasil penelitian Stephen Charles Druce, yang telah diidentifikasi berupa keramik asing di daerah Suppa adalah dinasti Yuan abad ke 13-14 Masehi (Yuan Celadon) Dehua abad ke-14 Masehi, dinasti Ming Sancai abad ke 15-16 Masehi. Kemudian ditemukan keramik dari Thailand berupa Sawankhalok black abad ke 15-16 Masehi dan Sawankhalok Grey, Sawankhalok Blk & W, Sawankhalok Celadon, semuanya kronologis yang sama. Keramik asing ini umumnya ditemukan di daerah Suppa, Sidenreng dan Alitta. (Druce, 2005: 333)

Keberadaan artefak keramik dan lainnya di situs-situs Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa, pada masa itu benda-benda tersebut telah digunakan oleh masyarakat pendukung budaya setempat untuk memenuhi kebutuhannya. Bukti keberadaan artefak tersebut diperoleh dari hasil penelitian. Dari sebaran artefak memperlihatkan bahwa benda-benda keramik asing telah dibawa dari tempat asalnya ke Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. Pada awalnya tidak jelas bagaimana benda-benda tersebut terdapat di wilayah ini, apakah sebagai barang komoditi semata atau ada juga diantaranya dibuat khusus sebagai hadiah khusus penguasa (raja). Hal ini memberi gambaran, bahwa perahu memegang peranan penting pada masa lalu, dan tidak tertutup kemungkinan adanya benda-benda komoditi berupa bahan makanan, hasil pertanian, gerabah atau keramik dan lain-lain, telah dibawa dalam pelayaran (Priyono, 2010 : 33). Beberapa data arkeologi, memang masih harus dicari detilnya dalam situs-situs spesifik, dibanding selalu mencari sumber informasi data sekunder dari kesaksian para penggalian ilegal. Beberapa temuan keramik asing meskipun kehilangan konteks tentang asalnya, namun telah memberi harapan besar untuk mengisi kekosongan periode awal pertumbuhan situs –situs niaga di pesisir Sulawesi Selatan.

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan suatu bukti bahwa perdagangan keramik Cina sudah



Foto 4. Keramik Thailand dari Sawitto



Foto 5. Keramik Ming dari Bantaeng



Foto 6. Fragmen keramik Ching dari Kab. Bone

ada di kepulauan Nusantara pada masa sebelum Islam. Keramik cina ditemukan di beberapa situs di Sulawesi Selatan adalah: Dinasti Sung awal dengan warna putih biru terang, bahannya warna tanah merah, Kronologi dan ornament belum pernah ditemukan di Sulawesi Selatan. sekitar abad ke-12 Masehi ditemukan di Kabupaten Luwu (hasil ekskavasi di Tampung Jawa). dan di Kabupaten Selayar (Situs Kerajaan Buki, dan Bonto Sikuyu) dan abad ke 13-14 Masehi. Pecahan dari dinasti Sung ada beberapa kami temukan., Luwu, Selayar, Suppa, dan Bantaeng. Keramik Thailand abad ke 14-15 Masehi, banyak ditemukan di Suppa dan Selayar. Pecahan dinasti Ming, banyak kami dapati, dan variasinya, seperti Ming putih biru, kronologis seperti ini banyak di rumah-rumah penduduk dari hasil penggalian liar. Hasil penelitian berupa fragmentaris yang ada hanya berasal dari zaman Ming akhir, abad 16-17. Dari periode lebih muda, di Takalar, Gowa, Barru dan Pangkep ditemukan keramik dalam jumlah besar berupa buli-buli, piring ceper, wadah air, piring besar dan mangkuk, kira-kira berukuran antara 20-30 Cm, terdiri dari pecahan-pecahan kaki, dinding ataupun tepian berasal dari Cina. Usianya sekitar abad ke 17 dan 19 Masehi.

Keramik Jepang ada diantaranya berasal dari Propinsi Hizen, keramik tersebut dikenal keramik Hizen ware. Negara menjadi salah satu produk unggulan hingga sekarang. Beberapa hasil produknya menyerupai keramik Cina (Harkantining Sih, 2010 dan 2011).

Barang biru putih yang dibuat dari porselin kasar warna krem, tebal dan berat dikenal sebagai barang ekspor dari Kwantung. Keramik seperti tersebut di atas, bahan dasarnya warna putih krem. Barang seladon bergoresan dibuat dari porselin kasar warna coklat padat dan berat. Hiasannya berupa goresan di bawah glasir, glasir seladon warna hijau keabuan lingkaran kaki agak tinggi dan berpasir sebagai ciri khas barang ekspor Swatow pecahan sejenis ditemukan juga seperti di Selayar, Gowa, Bantaeng, Bone, Sinjai, Suppa dan Luwu. Dinasti Ching abad ke 17-18 Masehi pecahan-pecahan dari zaman ini merupakan temuan terbanyak walaupun seluruh atau keluarga-keluarga yang lain dari zaman Ching tidak terdapat di situs ini. Setelah mempelajari pecahan-pecahan ini dapatlah kami memperkirakan macam variasi bentuk dan hiasan benda-benda itu adalah bekas alat sehari-hari bentuk yang kami perkirakan itu adalah: piring, cangkir, mangkuk, sendok, rantang, ceret, pasu, buli-buli, cepuk (tempat bedak), vas, guci bertutup dan tempayan.



Foto 7. Piring wadah ari-ari dari Kabupaten Sidrap



Foto 8. Stoneware dari Sidrap

KONDISI KERAMIK

Sebagai benda perabot rumah tangga tentunya ada diantaranya pecah dan utuh, kalau pecah umumnya dilakukan oleh penggalian liar, untuk mencari barang berharga

kemudian dijual. Jelas sekali kelihatan bahwa benda-benda tersebut ada diantaranya dibuat dengan bentuk sederhana, khususnya bila dilihat cara pembuatannya. Namun demikian diantara pecahan-pecahan itu yang bekas benda pilihan, artinya yang berkualitas baik atau halus. Golongan benda yang demikian, mungkin dulunya adalah benda perabot rumahraja yang berkuasa atau benda pakai harian dan upacara seremonial bangsawan, (orang berada) seperti wadah placenta (ari-ari) pada foto nomor (7) ketika ada diantara keluarganya melahirkan, wadah ini digunakan secara turun temurun. Bentuk seperti ini masih banyak ditemukan di Sulawesi Selatan antara lain, Bone, Wajo dan Sidrap. Wadah yang difungsikan sebagai tempat ari-ari tersebut terdapat ukuran yang sama begitu juga bentuknya. Warna dan ornamennya yang berbeda. Konon keramik yang dipungsikan seperti tersebut di atas khusus keramik dengan kualitas tinggi dan tidak mudah pecah, masih banyak ditemukan dengan kondisi masih utuh, kemudian beda dengan wadah lainnya, yaitu apabila digunakan tidak akan cepat basi (Harkantiningih, 2011).

Keramik lain yang masih utuh masih banyak ditemukan seperti foto nomor (8), biasa disebut keramik srone were dengan usia sekitar abad ke-14 Masehi. Stone were ini sering difungsikan sebagai wadah pemakaman abu jenazah di beberapa tempat di Sulawesi Selatan seperti di Selayar, Pinrang, Bone, dan dari Sidrap, dan bahkan oleh penggali liar dapat menginformasikan bahwa, keramik seperti ini sering ditemukan di dalamnya berisi abu jenazah, tulang-tulang manusia dan mata uang kuno.

PENUTUP

Dari hasil penelitian arkeologi dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa abad ke-12 yaitu sebelum masuk agama Islam di Sulawesi Selatan sudah ada bukti perdagangan dari luar, dan beberapa pedagang khusus memasarkan keramik asing. Bukti arkeologi diperoleh merupakan komoditas perdagangan berupa keramik asing yang jelas bukan merupakan produk lokal di Sulawesi Selatan, melainkan diimpor dari Cina, Thailand, Vietnam, Eropa dan Jepang. Keberadaan keramik asing di Sulawesi Selatan yang melimpah dikarenakan Sulawesi Selatan pernah dijadikan pelabuhan transit/persinggahan sementara untuk menunggu arah angin guna menuju daerah tujuan. Faktor musim tersebut yang menyebabkan banyak disinggahi oleh kapal-kapal dagang yang berlayar antara pulau.

Aktivitas pelabuhan besar di Sulawesi Selatan bagi para pedagang dan pedagang asing, tentunya banyak juga berpengaruh pada terjadinya beberapa kali perpindahan permukiman lokal, yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Misalnya pertimbangan keamanan atau pertimbangan dalam hal memudahkan dalam melakukan hubungan dengan pendatang dari daerah lain sehingga memilih tempat yang mudah diakses seperti adanya jaringan jalan untuk keperluan distribusi barang dagangan. Kini masih banyak situs-situs belum dijangkau penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan secara keseluruhan sangat penting bagi perkembangan penelitian arkeologi yang dapat digunakan untuk pengembangan sejarah, pendidikan dan tujuan wisata budaya.

Penelitian dari Balai Arkeologi Makassar di Sulawesi Selatan menemukan beberapa bentuk keramik asing berupa vas bunga, peralatan dapur berupa piring, mangkuk, cangkir, cepuk, sendok, dll. Dan masih banyak bentuk yang tidak teridentifikasi seperti bentuk wadah-wadah kecil unik dan sangat cantik. Untuk sementara ini peneliti dari Balai Arkeologi Makassar memberikan kronologis tertua sampai termudah (modern), sekitar abad ke 12-20 Masehi. Kronologis tertua umumnya ditemukan di pesisir dan areal ketinggian dan berupa gundukan, ada kemungkinan bekal kubur dan wadah abu jenazah karna benda keramiknya telah terbongkar oleh perlakuan penggalian liar (illegal) seperti ditemukan di daerah Suppa, Sawitto, Selayar, Luwu, dan Mandar.

Kronologi keramik asing tertua adalah dinasti Sung sekitar awal abad ke 12-13 Masehi, ditemukan di situs Tampung Jawa Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, kemudian keramik Yuan, Vietnam sekitar abad ke 13-14 Masehi berasal

dari Suppa dan Alitta Kabupaten Pinrang, Sidenreng Rappang Kabupaten Sidrap, dari situs Buki Kabupaten Selayar, dan keramik Dehua berasal dari Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan. Kondisi keramik umumnya berbentuk fragmen dan jarang dijumpai dengan kondisi yang utuh.

Kondisi keramik yang masih banyak ditemukan berbentuk sempurna (utuh), berusia sekitar abad ke-19-20 Masehi, ditemukan berasal dari Tallo kota Makassar, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidrap, Sengkang Kabupaten Wajo, Kabupaten Takalar, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Gowa dan hampir semua situs penelitian di Sulawesi Selatan terdapat keramik yang berasal dari Eropa dan Jepang. Keramik semacam ini banyak ditemukan di rumah-rumah penduduk, Museum lokal dan di rumah kolektor.

PROPINSI SULAWESI SELATAN



Peta 1. Sebaran situs telah diteliti

KEPUSTAKAAN

- Brown,R.M.1988. *The Ceramics of South-East Asia:Their dating and identification*, Singapore: Oxford University Press.
- Druce,S.C, 2005."The lands west of the Lakes:The History Of Ajatappareng Sout Sulawesi,AD 1200 to 1600"being a thesis submitted for the degree of DOCTOR of Pilosofy(PhD).University of Hull.
- Flines, orsoy de van, 1972."Guide of the ceramic collection. Jakarta. Museum Pusat Jakarta.
- Hakim,Budianto, dkk. 2008." Laporan Penelitian Arkeologi di Luwu Propinsi Sulawesi Selatan".Makassar. Balai Arkeologi.(Tidak Terbit)
- Hadimuljono, 1982."Beberapa Catatan tentang Perdagangan Keramik Cina pada abad XVI dan XVII di Indonesia".Pertemuan Ilmiah Arkeologi II.Jakarta Proyek Penelitian Purbakala Dep. P&K.
- Handoko, Wuri.2007. Peran Strategis Wilayah Kepulauan Gorom dalam Kontak Awal Budaya,Perkembangan Perdagangan dan Budaya Islam di Maluku. Berita Penelitian Arkeologi(BPA) Vol.2 Nomor 4 Tahun 2007. Balai Arkeologi Ambon.
- Handoko,Wuri. 2010. Jejak-Perdagangan Internasional Maluku Masa Lampau,Dalam Perspektif Ekonomi dan Politik. Semarak Arkeologi 2010. Nusantara dalam Perdagangan.Proceding,"Perdagangan,Pertukaran dan Alat Tukar di Nusantara Dalam Lintas Masa". Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Bandung,Balai Arkeologi.
- Harkantiningasih,Naniek.2011. "Pemaparan teknik analisis keramik Asing untuk Mahasiswa Arkeologi UNHAS dan staf Balai Arkeologi Makassar di Makassar, Balai Arkeologi.
- Muhaeminah, dkk 2009."Laporan Penelitian Arkeologi Suppa Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan", Makassar. Balai Arkeologi Makassar,(tidak terbit).
- Muhaeminah, dkk.2010."Laporan Penelitian Arkeologi Kerajaan Sawitto Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan" Makassar. Balai Arkeologi (Tidak Terbit).
- Macknight,C.C, and Muhlis,1975 dan 1979,"A Bugis manuscript about praus".Archipel 18:271.
- Orsoy de Flines,E.W.Van, 1969.*Guide to the ceramic collection: Foreign ceramics*. Djakarta, Museum Pusat.
- Prijono,Sudarti.2010."Perdagangan di Situs Patenggeng dan Sekitarnya, di Kabupaten Subang".Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah-Kolonial,Editor Prof Risert TH.Harkantiningasih,APU.AIQaprint Jatinangor. Bandung, Balai Arkeologi.
- Polinggomang, dkk.2004."Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1.Propinsi Sulawesi Selatan.Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda).
- Polinggomang, dkk.2005" Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II Propinsi Sulawesi Selatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbanda).

.Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.

Tjandrasasmita, 1977 "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia", Jakarta. Jilid III.

Tim Penelitian. 2009. "Laporan Penelitian Arkeologi: Wanua-wanua di Kabupaten Bone". Makassar: Balai Arkeologi (Tidak Terbit).

Tim Penelitian. 2010. "Laporan Penelitian Arkeologi : Situs Arkeologi Wajo Sulawesi Selatan". Makassar: Balai Arkeologi (Tidak Terbit).

Tim Penelitian Arkeologi, 2011. "Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Sidrap. (Tidak Terbit).

Wahyu Utomo, Danang, 2002, "Manfaat Pelestarian Warisan Budaya Bawah Air" WalennaE, Volume V No.8. Hal 83.

Wahyu Utomo, Danang dkk, 2005. "Penelitian Arkeologi di Kecamatan Bontosikuyu, Selayar, Sulawesi Selatan. Dalam perspektif Permukiman" Makassar, Balai Arkeologi.

www.arkeologi.palembang.go.id. Di akses tanggal 17 oktober 2012.

Zuhdi, Susanto, 2010. "Sejarah Buton yang Terabaikan". Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.